

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pada era globalisasi merupakan suatu proses tatanan masyarakat yang mendunia dan tidak mengenal batas wilayah. Menurut Edison A. Jamli ( 2005) menyatakan bahwa globalisasi pada hakikatnya adalah suatu proses dari sebuah gagasan yang dimunculkan dan ditawarkan untuk diikuti oleh bangsa lain. Globalisasi berlangsung pada kehidupan seperti bidang ideologi, politik, ekonomi terutama bidang pendidikan (Salim & Sari, 2015). Pendidikan merupakan salah satu cara dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, serta peningkatan dalam bidang perekonomian, sehingga untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia diperlukan perbaikan sistem pada pendidikan di Indonesia. Menurut Phago dan Thawla (2015) pendidikan yang tinggi sangat penting untuk pembangunan perekonomian dan sosial dalam memenuhi kebutuhan ekonomi serta pengetahuan, selain itu pendidikan menawarkan kesempatan pada individu-individu untuk bersaing di pasar tenaga kerja (Harry & dkk, 2018).

Kesimpulannya yaitu pendidikan diharapkan dapat membantu individu untuk mendapatkan keahlian dan keterampilan individu dalam menghadapi

dunia kerja, salah satu pendidikan yang mewadahi individu untuk mendapatkan suatu keahlian dan keterampilan yaitu pendidikan kejuruan.

Pendidikan kejuruan di Indonesia termasuk dalam bidang pendidikan menengah, sebagaimana disebutkan dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 18 ayat 2 bahwa pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan, selanjutnya pada ayat 3 disebutkan bahwa pendidikan menengah umum berupa sekolah menengah atas (SMA) dan madrasah aliyah (MA), sedangkan sekolah menengah kejuruan berupa (SMK) dan madrasah aliyah kejuruan (MAK). Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan RI No.60 tahun 2014 tentang kurikulum 2013, sekolah menengah kejuruan / madrasah aliyah kejuruan pasal 3 ayat 2 menyatakan bahwa kompetensi inti pada kurikulum 2013 yang terdapat pada ayat 1 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki peserta didik SMK/MAK pada setiap kelas (Kemendikbud, 2014) .

Menurut Clarke dan Winck (2007) menyatakan bahwa pendidikan kejuruan merupakan upaya pengembangan sosial ketenagakerjaan, pemeliharaan, percepatan, dan peningkatan kualitas tenaga kerja tertentu dalam rangka peningkatan produktivitas masyarakat (Bakrun, 2018).

Menurut Wagiran dalam (Bakrun, 2018) menyatakan bahwa sekolah menengah kejuruan (SMK) merupakan salah satu substansi lembaga pendidikan yang bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang siap kerja, berjiwa wirausaha, cerdas, kompetitif dan memiliki jati diri bangsa serta

mampu mengembangkan keunggulan lokal dan dapat bersaing di pasar global. Sistem pendidikan SMK dituntut untuk menghasilkan *learning outcome* yang sesuai dengan kebutuhan dalam dunia kerja. Keberadaan sekolah menengah kejuruan (SMK) sangat memberi manfaat karena menyiapkan lulusan yang siap bekerja serta mampu membantu dunia industri dan dunia usaha dalam menghadapi era globalisasi, akan tetapi saat ini lulusan dari sekolah menengah kejuruan (SMK) belum memenuhi kebutuhan sesuai dengan harapan industri, sehingga hal ini menyebabkan kurangnya tenaga kerja yang terampil di tingkat menengah. Hal tersebut diperkuat dengan data dari Badan Pusat Statistika (BPS) sebagai berikut.

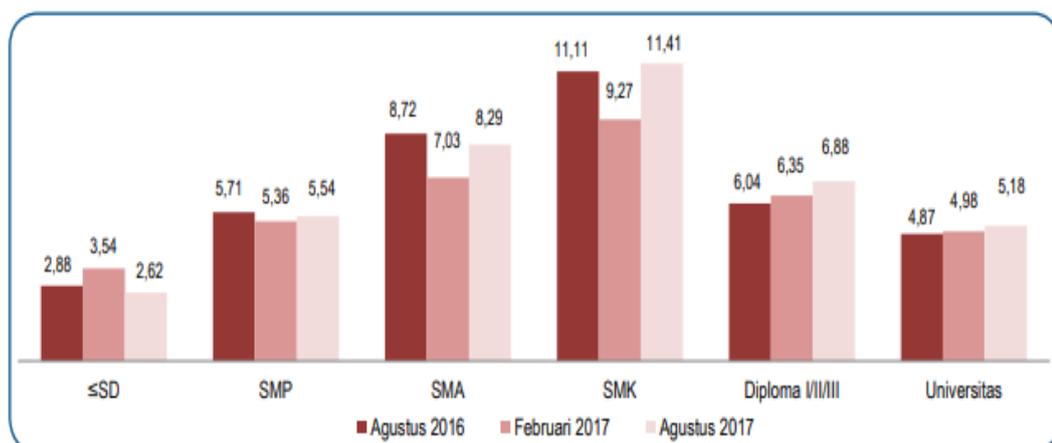
Pada data dinyatakan bahwa rendahnya tingkat pendidikan dan kompetensi memberikan kontribusi rendahnya produktifitas kerja yang mengakibatkan terciptanya pengangguran baru. Menurut BPS 2016, jumlah pengangguran di Indonesia pada Februari 2016 sebanyak 7,0 juta orang. Hal tersebut dilihat dari tingkat pendidikan bahwa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menempati tingkat pengangguran terbuka (TPT) sebesar 9,84 persen, disusul TPT Diploma I/II/III sebesar 7,22 sedangkan TPT terendah yaitu pada pendidikan SD ke bawah sebesar 3,44 persen. Pada data angka lulusan pendidikan SD yang rendah tersebut dikarenakan lulusan dengan pendidikan rendah cenderung mau menerima pekerjaan apapun, sedangkan pada lulusan dengan pendidikan yang cenderung lebih tinggi mau menerima pekerjaan sesuai dengan keahlian yang dimiliki (Bakrun, 2018).

Pada tahun 2017 menunjukkan bahwa jumlah angkatan kerja pada Agustus 2017 sebanyak 128,06 juta orang, naik menjadi 2,62 juta orang dibandingkan dengan Agustus 2016. Komponen pembentuk angkatan kerja adalah penduduk yang bekerja dan pengangguran. Pada Agustus 2017, sebanyak 121,02 juta orang penduduk bekerja dan sebanyak 7,04 juta orang menganggur. Dibanding setahun yang lalu, jumlah penduduk bekerja dan pengangguran masing-masing bertambah 2,61 juta dan 10 ribu orang (Badan Pusat Statistik, 2017).

Sejalan dengan naiknya jumlah angkatan kerja, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) pada Agustus 2017 tercatat sebesar 66,67 persen, meningkat 0,33 poin dibanding setahun yang lalu. Kenaikan TPAK memberikan indikasi adanya kenaikan potensi ekonomi dari sisi pasokan (*supply*) tenaga kerja. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat penawaran tenaga kerja yang tidak digunakan atau tidak terserap oleh pasar kerja. TPT pada Agustus 2016 sebesar 5,61 persen, turun menjadi 5,50 persen pada Agustus 2017. Dilihat dari daerah tempat tinggalnya, TPT di perkotaan tercatat lebih tinggi dibanding di pedesaan. Pada Agustus 2017, TPT di perkotaan sebesar 6,79 persen, sedangkan TPT pada wilayah pedesaan sebesar 4,01 persen. Dibandingkan setahun yang lalu, TPT wilayah pedesaan mengalami penurunan (0,50), sementara peningkatan terjadi pada perkotaan (0,19) (Badan Pusat Statistik, 2017).

Dilihat dari tingkat pendidikan Agustus 2017, TPT untuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) paling tinggi diantara tingkat pendidikan lain yaitu sebesar 11,41 persen. TPT tertinggi berikutnya terdapat Sekolah Menengah Atas (SMA) sebesar 8,29 persen. Dengan kata lain, ada penawaran tenaga kerja yang tidak terserap terutama pada tingkat pendidikan SMK dan SMA. Kesimpulannya jika mereka memiliki pendidikan yang rendah maka mereka cenderung mau menerima pekerjaan apa saja, dapat dilihat dari TPT SD ke bawah paling kecil diantara semua tingkat pendidikan yaitu sebesar 2,62 persen. Dibandingkan kondisi setahun yang lalu, TPT mengalami peningkatan pada tingkat pendidikan Diploma I/II/III, Universitas, dan SMK, sedangkan TPT pada tingkat pendidikan lainnya menurun (Badan Pusat Statistik, 2017)

### 1.1. Gambar Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan.



Pada bulan Februari 2018- Februari 2019 (TPT) menurut institusi menunjukkan bahwa data pengangguran bulan Februari 2018- Februari 2019 menunjukkan bahwa pengangguran tingkat SD kebawah sebanyak dari bulan Februari 2018 sebanyak 2,67 persen dan bulan Februari 2019 sebanyak 2,65

persen, Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada bulan Februari 2018 sebanyak 5,18 persen dan pada bulan Februari 2019 sebanyak 5,04 persen, Sekolah Menengah Atas (SMK) pada bulan Februari 2018 sebanyak 7,19 persen dan Februari 2019 sebanyak 6,78 persen, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) pada bulan Februari 2018 sebanyak 8,92 persen dan bulan Februari 2019 sebanyak 8,63 persen sedangkan Diploma I/II/III menunjukkan pada bulan Februari 2018 sebanyak 7,92 persen dan Februari 2019 sebanyak 6,89 persen sedangkan Universitas pada bulan Februari 2018 sebanyak 6,31 persen dan Februari 2019 sebanyak 6,24 persen. Kesimpulan dari data diatas menunjukkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tertinggi pada jenjang pendidikan SMK (Badan Pusat Statistik, 2019).

Data Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur merilis bahwa jumlah angkatan kerja di Jawa Timur pada Ferbuari 2019 tercatat sebanyak 21,59 juta orang atau naik sebanyak 584 ribu orang dibanding Februari 2018. Dari jumlah itu terlihat bahwa sebanyak 20,76 juta penduduk Jawa Timur bekerja, sedangkan sisanya sebanyak 0,83 juta orang menganggur. Hal ini berarti dibanding setahun yang lalu jumlah pekerja di Jawa Timur bertambah 657 ribu orang dan pengangguran 17 ribu orang (Kominfo Jatim, 2019).

Menurut Kepala BPS Jawa Timur menjelaskan bahwa dengan naiknya jumlah angkatan kerja, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Jawa Timur mengalami peningkatan, sementara TPAK pada Februari 2019 tercatat sebesar 70,02 persen meningkat 1,31 persen dibandingkan setahun yang lalu. Kenaikan pada TPAK memberikan bahwa adanya indikasi kenaikan potensial

ekonomi dari sisi pasokan (*supply*) pada tenaga kerja, sedangkan jika dilihat berdasarkan jenis kelamin terdapat perbedaan yang mencolok diantara TPAK laki-laki dan TPAK perempuan dimana TPAK laki-laki teratat sebesar 83,84 persen sedangkan TPAK perempuan hanya sebesar 56,79 persen dibandingkan dengan kondisi tahun lalu sehingga dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan masing-masing dari TPAK laki-laki dan perempuan sebesar 0,64 persen dan 1,95 persen sementara dilihat dari tempat tinggalnya Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di daerah perkotaan Jawa Timur lebih tinggi dibandingkan TPT di daerah pedesaannya yaitu pada bulan Februari 2019, TPT perkotaan sebesar 4,78 persen, sedangkan TPT pedesaan sebesar 2,79 persen, sedangkan jika dilihat dari tingkat pendidikan yang ditamatkan, pada Februari 2019 terlihat bahwa TPT untuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masih mendominasi diantara tingkat pendidikan yang lain, yaitu sebesar 6,84 persen. TPT tertinggi berikutnya terdapat pada Diploma sebesar 6,13 persen sebaliknya, TPT terendah terdapat pada pendidikan SD ke bawah sebesar 2,01% (Kominfo Jatim, 2019).

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa belum semua lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dapat memenuhi tuntutan lapangan kerja sesuai dengan keahlian yang dimiliki. Hal ini disebabkan oleh adanya kesenjangan antara keterampilan yang dimiliki oleh lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan keterampilan yang dibutuhkan di dunia industri.

Faktor-faktor yang mempengaruhi tidak terserapnya lulusan SMK ke dunia industri adalah informasi yang diperoleh tidak cukup mendukung untuk

memperoleh pekerjaan, dan industri pada umumnya mencari tenaga kerja yang berpengalaman, keluhan pihak industri bahwa banyak lulusan SMK tidak memiliki keterampilan yang sesuai, terutama *employability* untuk dapat *survive* dan bertahan pada berbagai situasi dan kondisi kerja (Hanafi, 2012).

Dari data diatas menunjukkan bahwa pengangguran di Indonesia di dominasi oleh kalangan lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), sehingga untuk mengurangi pengangguran tersebut pemerintah mengupayakan adanya revitalisasi kurikulum pada pendidikan kejuruan atau SMK.

Berdasarkan undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional mengamanatkan bahwa pembangunan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di seluruh wilayah Indonesia dilakukan untuk menyiapkan lulusan siap kerja baik mandiri maupun bekerja sendiri atau di instansi tertentu yang membutuhkan tenaga kerja tingkat menengah. Pada undang-undang yang tercantum tersebut perlu dilakukan dengan sebaik mungkin untuk mengurangi pengangguran, serta pemerintah harus mengupayakan sistem pendidikan kejuruan yang berkualitas melalui evaluasi pengembangan mutu tata kelola dan pembelajaran pada pendidikan kejuruan secara berkesinambungan.

Strategi pemerintah untuk membenahi kurikulum pendidikan kejuruan atau SMK yaitu dengan mengadaptasi pola pendidikan Jerman. Pada pola pendidikan Jerman mengimplementasikan pendidikan sistem ganda yaitu suatu penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan keahlian kejuruan yang memadukan secara sistematis dan berkesinambungan antara program pendidikan di sekolah dan program penguasaan kerja yang bertujuan untuk menghasilkan tenaga

kerja yang ahli selain itu meningkatkan *link and match* antara lembaga pendidikan dan lembaga dunia kerja (Wayong, 2010).

Revitalisasi pendidikan yang dibangun oleh pemerintah dengan mengadaptasi pola pendidikan Jerman yaitu menciptakan dua model pendidikan di SMK yaitu program 4 tahun dan 3 tahun. Tujuan dalam dua program pendidikan tersebut yaitu untuk membekali siswa dan lulusan memiliki kompetensi dalam pengembangan kapabilitas daya adaptasi lulusan dalam menemukan dan mempertahankan pekerjaan. Pengembangan model program pendidikan kejuruan di SMK yaitu untuk meningkatkan keahlian serta *employability* agar dapat dipekerjakan dalam dunia usaha maupun dunia industri.

Tujuan revitalisasi proyek perintis pada STMP untuk pengembangan sistem dalam menghadapi MEA atau persaingan di era globalisasi serta peningkatan stabilitas dan memperkecil kesenjangan perekonomian di kawasan ASEAN. Dampak dalam perubahan era globalisasi ini para siswa di Sekolah Menengah Kejuruan harus mempunyai kemampuan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) 5 C yang mencakup *critical thinking and problem solving, creativity and innovation, communication, collaboration*. Dalam pemenuhan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) 5C diharapkan siswa Sekolah Menengah Kejuruan memiliki keterampilan dan keahlian sehingga layak dipekerjakan dalam dunia usaha maupun dunia industri, serta kemampuan siswa untuk mampu bekerja sesuai dengan keterampilan yang dimiliki, hal tersebut dinamakan *employability* atau daya layak kerja (Kemendikbud, 2017).

Permasalahan yang dihadapi saat ini yaitu banyak lulusan Sekolah Menengah kejuruan yang pengangguran sehingga pemerintah melakukan beberapa strategi yaitu salah satunya revitalisasi kurikulum yang mengadaptasi dari pola pendidikan Jerman. Revitalisasi kurikulum tersebut diharapkan mampu mengurangi pengangguran serta dengan adanya revitalisasi terbangun *link and match* antara lembaga pendidikan serta lembaga kerja, sehingga siswa Sekolah Menengah Kejuruan terserap dalam dunia usaha maupun dunia industri. Dari data menyatakan dengan adanya revitalisasi dan program *link and match* yang dilakukan saat ini merupakan terobosan pemerintah untuk mengupayakan siswa Sekolah Menengah Kejuruan terserap dalam lapangan kerja. Dari strategi yang dilakukan oleh pemerintah menjadikan siswa Sekolah Menengah Kejuruan bisa masuk dunia usaha maupun dunia industri dengan cara pemagangan dan tidak hanya belajar dalam kelas ataupun praktik lapangan saja (Malik & Rachman, 2019), selain itu lulusan yang melanjutkan jenjang pendidikan universitas sebesar 13 persen dan 5 persen mendirikan usaha atau berwirausaha (Bakrun, 2018). Setelah data menunjukkan bahwa revitalisasi dapat menekan atau mengurangi pengangguran maka diharapkan siswa Sekolah Menengah Kejuruan memiliki *employability* atau daya layak kerja yang baik sehingga mampu terserap di dunia usaha maupun dunia industri.

*Employability* dapat diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki individu untuk mampu mendapatkan dan menjalankan secara utuh suatu pekerjaan (Hillage & Pollard, 1998). Selain itu, *employability* merupakan seperangkat keterampilan yang meliputi pengetahuan, pemahaman, dan atribut pribadi yang

membuat individu lebih cenderung untuk mendapatkan dan mempertahankan pekerjaan dimana individu dapat merasa puas dan sukses dalam pekerjaan tersebut (Pool & Sewell, 2007).

Pada penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa *employability* dipengaruhi beberapa faktor salah satunya dari penelitian (Pool & Sewell, 2007) yaitu "*Development Of The Key to Employability Model*" menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi adalah self esteem, self confidence dan self efficacy. Selain itu faktor yang mempengaruhi *employability* menurut (McQuaid & Lindsay, 2005) yaitu "*The Concept Of Employability*" menyatakan bahwa *employability* sendiri di pengaruhi oleh faktor individual yang mencakup atribut personal, pengalaman dan pendidikan serta faktor eksternal yang mencakup dukungan sosial dan kebijakan dalam bekerja, selain itu ada beberapa penelitian tentang *employability* yaitu sebagai berikut.

Pada penelitian yang berjudul *A Systematic Review Of Current Understanding Of Employability* menyatakan bahwa menurut Van Der Heijde dan Van Der Heijden (2006) memperkenalkan konsep "balance" yang mewakili kebutuhan *employability* pada individu, ditemukan beberapa faktor yaitu nilai, harapan organisasi dan harapan individu dalam *employability* (Williams, Dodd, Steele, & Randall, 2015). Selain itu dalam penelitian *Employability : Review And Research Prospects* menurut Morin (1998) mengusulkan 3 komponen untuk makna kerja yang merupakan *employability* dari perseptif individu dalam arah orientasi kerja individu yang ingin di capai melalui pekerjaan serta motivasi yang mengatur tindakan individu dan

akhirnya konsistensi antara individu dan pekerjaan yang mereka capai seperti harapan, nilai, dan tugas yang mereka lakukan dalam bekerja. Penelitian yang terakhir yaitu "*The Relationship Between Employability and Hope*" yang menunjukkan dampak positif antara hope dan employability, salah satunya yaitu penelitian tentang hope dan employability bertujuan untuk menguji apakah ada hubungan antara hope dan employability, pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan menggunakan sampel 266 siswa Master Administrasi Bisnis di Universitas Swasta Midwestern, pada studi penelitian ini berhipotesis apakah ada hubungan antara hope dan employability dan dua dari variable predictor. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan korelasional antara hope dan employability (Hinton, 2012).

Dari beberapa penelitian sebelumnya tentang faktor- faktor yang mempengaruhi employability yaitu self esteem, self efficacy, self confidence, salah satunya yaitu harapan (*hope*). Harapan (*hope*) merupakan suatu proses yang memiliki satu tujuan yang diarahkan dan direncanakan untuk memenuhi tujuan. Dari harapan (*hope*) itu akan mendapatkan 3 komponen dalam harapan (*hope*) yaitu Goals, Pathways, dan Agency (Snyder, 2002).

Harapan (*hope*) merupakan salah satu upaya individu untuk memenuhi suatu tujuan sehingga ketika individu memiliki suatu kepercayaan diri yang tinggi maka individu tersebut akan timbul harapan (*hope*) untuk mendapatkan suatu keinginan yang ingin dicapai. Dalam hal ini harapan (*hope*) merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh siswa Sekolah Menengah Kejuruan untuk

mendapatkan pekerjaan sesuai dengan keterampilan dan keahlian yang dimiliki serta mempengaruhi employability individu tersebut. Hal tersebut dikarenakan banyak lulusan Sekolah Menengah Kejuruan yang menganggur maka pemerintah melakukan revitalisasi kurikulum. Pada revitalisasi kurikulum tersebut siswa tidak hanya belajar dalam kelas atau praktik lapangan tetapi siswa akan melakukan pemagangan di industri sehingga hal tersebut akan memudahkan siswa mendapatkan pekerjaan yang layak sesuai pencapaian atau keterampilan yang dimiliki hal tersebut dinamakan *employability* atau daya layak kerja pada individu khususnya pada individu yang berada pada tahun ketiga atau siswa Sekolah Menengah Kejuruan di Kelas XII yang merupakan siswa yang akan mempersiapkan diri untuk memasuki dunia usaha maupun dunia industri.

Dapat disimpulkan dari penelitian sebelumnya dan beberapa data yang didapat menjelaskan tentang employability maka peneliti ingin meneliti tentang pengaruh harapan (*hope*) terhadap employability pada siswa kelas XII Sekolah Menengah Kejuruan.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Perubahan di era globalisasi yang mencakup bidang ekonomi, ideologi, politik, sosial serta pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu upaya dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia dan peningkatan perekonomian. Dalam hal ini salah satunya pendidikan kejuruan atau Sekolah Menengah Kejuruan yang mempersiapkan lulusan yang siap kerja, akan tetapi data menunjukkan bahwa lulusan Sekolah Menengah Kejuruan banyak yang

menganggur sehingga untuk menekan pengangguran yang didominasi SMK maka pemerintah mengupayakan revitalisasi kurikulum.

Dengan adanya revitalisasi tersebut akan meningkatkan kualitas yang dimiliki individu untuk mendapatkan suatu pekerjaan dan individu dapat dipekerjakan, hal tersebut dinamakan *employability*. *Employability* merupakan salah satu upaya individu untuk mampu bekerja sesuai keterampilan yang dimiliki. Hal tersebut akan menumbuhkan motivasi individu melalui harapan (*hope*), harapan (*hope*) merupakan upaya individu untuk mencapai tujuan. Jadi dapat disimpulkan ketika individu memiliki harapan (*hope*) yang tinggi untuk dipekerjakan maka individu juga memiliki *employability* yang tinggi sesuai dengan keterampilan atau keahlian yang dimiliki oleh individu atau siswa kelas XII untuk mendapatkan pekerjaan yang layak.

### **1.3. Batasan Masalah**

Pada batasan masalah ini peneliti ingin menjelaskan bahwa pengangguran menyebabkan peningkatan pada pengangguran di Indonesia, salah satunya pengangguran paling banyak adalah lulusan sekolah menengah kejuruan, sehingga pemerintah harus mengupayakan peningkatan pendidikan dengan menerapkan program pendidikan 4 tahun dan 3 tahun dalam pendidikan kejuruan, sehingga siswa Sekolah Menengah Kejuruan memiliki *employability* serta dapat peluang sehingga menimbulkan harapan agar siswa sekolah menengah kejuruan mampu bersaing dalam dunia usaha maupun dunia industri.

Harapan (hope) atau harapan merupakan salah satu konstruksi inti dari psikologi positif yang menerima pada aplikasi minimal dalam situasi kerja dalam pendidikan kejuruan . Snyder mengonsep hope adalah sebagai proses kognitif dengan 3 komponen yaitu : goals, agency dan pathways (Snyder, 2002).

Employability merupakan seperangkat keterampilan yang meliputi pengetahuan, pemahaman, dan atribut pribadi yang membuat individu lebih cenderung untuk mendapatkan dan mempertahankan pekerjaan, dimana individu dapat merasa puas dan sukses dalam pekerjaan tersebut (Pool & Sewell, 2007).

#### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dijelaskan rumusan pada penelitian ini untuk melihat apakah ada pengaruh harapan (hope) terhadap employability pada siswa kelas XII di Sekolah Menengah Kejuruan ?

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh harapan (hope) terhadap employability pada siswa kelas XII di Sekolah Menengah Kejuruan.

#### **1.6. Manfaat Penelitian**

##### **1.6.1. Manfaat Teoritis**

Manfaat dalam penelitian ini diharapkan mampu memperkaya penelitian-penelitian Psikologi Kepribadian Sosial terhadap pengaruh harapan (hope) terhadap employability pada siswa XII di Sekolah Menengah Kejuruan.

**1.6.2. Manfaat Praktis**

1. Mahasiswa semester akhir, memberikan gambaran mengenai aspek psikologi yaitu hope terhadap employability. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi sumber evaluasi dan refleksi.
2. Bagi sekolah dapat memberikan motivasi pada siswa agar mampu menyiapkan diri untuk memasuki dunia usaha selain itu mampu berkompetisi pada persaingan era globalisasi saat ini.